SATWALIAR BERKHASIAT OBAT BERDASARKAN PENGETAHUAN MASYARAKAT SEKITAR EKOSISTEM GAMBUT TAHURA ORANG KAYO HITAM PROVINSI JAMBI

The Traditional Medicinal Wildlife Based on Knowledge of Community Around Tahura Orang Kayo Hitam Peat Ecosystem Jambi Province

Yoke Justitia[1], Novriyanti Novriyanti[1*], Christine Wulandari[2], dan Dian Iswandaru[1]

[1]Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141, Telp. +62721704946 Indonesia
[2]Magister Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141, Telp. +62721704946 Indonesia

ABSTRACT. *This study aims to identify wildlife species with medicinal properties based on the knowledge of the community around the peat ecosystem of Orang Kayo Hitam Forest Park (Tahura OKH) in Jambi Province. Fostering the vulnerabilities area of peatland such as OKH Forest Park requires a distinctive awareness from any scientific studies, like exploring local wisdom and traditional community practices, so this research can be primary data for managers in implementing various strategies to improve the peat ecosystem restoration. A total of two villages, Seponjen Village and Suak Kandis (better known as Tanjung Village) in Kumpeh Ilir District, Jambi Province, became the sampling locations for data collection throughout September 2021. An open interview technique obtained primary data from 60 respondents who determined purposively (whom pleasure provide information based on their knowledge and experience). Data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive analysis. The research findings verify that 48% of the community admitted that they had intentionally accessed the area to look for wildlife. This is done to meet the needs on a subsistence basis. Meanwhile, based on the people's knowledge around the OKH Tahura, ten wildlife species have been used as medicine for generations. The animal most widely discussed as beneficial by the community is the bat (Pteropus sp.), often found in other ethnozoological studies.*

Keywords: *Tahura OKH; local knowledge; local knowledge; subsistence utilization, traditional medicine, wildlife hunting.*

ABSTRAK. Kerentanan yang terjadi di Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Tahura OKH) Provinsi Jambi memerlukan perhatian khusus dari berbagai lini kajian ilmiah, salah satunya dengan menggali kearifan lokal dan praktek tradisional masyarakat dalam memanifestasikan hubungannya dengan satwaliar. Kearifan lokal masyarakat adalah salah satu aspek sosial yang harus dipertimbangkan dalam melakukan restorasi hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis satwaliar yang berkhasiat obat berdasarkan pengetahuan masyarakat sekitar ekosistem gambut Tahura OKH. Penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi pengelola dalam menerapkan berbagai strategi peningkatan pemulihan ekosistem Gambut. Sebanyak 2 desa yaitu Desa Seponjen dan Suak Kandis (lebih dikenal sebagai Kelurahan Tanjung) di Kecamatan Kumpeh Ilir Provinsi Jambi menjadi lokasi sampling pengumpulan data sepanjang September 2021. Data primer diperoleh dari 65 responden yang ditentukan secara *purposive* (yang bersedia menyediakan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya) melalui teknik wawancara terbuka. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Temuan penelitian memverifikasi bahwa memang 48% masyarakat mengaku pernah dengan sengaja mengakses kawasan untuk mencari satwaliar. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan secara subsisten saja. Sementara berdasarkan pengetahuan masyarakat sekitar Tahura OKH ada 10 spesies satwaliar yang pernah dimanfaatkan sebagai obat secara turun temurun. Spesies satwa yang paling banyak dibicarakan berkhasiat oleh masyarakat ialah kalong (*Pteropus* sp.) sebagaimana juga sering ditemukan dalam berbagai hasil kajian etnozoologi lainnya.

Kata kunci: Tahura OKH; pengetahuan lokal; pemanfaatan subsisten, obat tradisional, perburuan.

Penulis untuk korespondensi: novriyanti.nov@gmail.com

PENDAHULUAN

Ekosistem gambut telah dikenal secara luas sebagai areal yang rentan terbakar, memiliki produktivitas rendah, dan sulit kembali pada kondisi semula jika sudah rusak atau terganggu (Haridison dan Kaharap, 2022; Sudrajat dan Subekti, 2019). Gambut di tingkat global telah terdegradasi luar biasa dalam waktu kurang dari 20 tahun (Miettinen dan Liew, 2010) akibat kebakaran hutan (Cahyono *et al.,* 2015; Prasetia dan Syaufina, 2020; Wulandari *et al.,* 2021b) dan aktivitas masyarakat sekitarnya (Kristin *et al.,* 2018; Napitupulu *et al.,* 2018). Padahal ekosistem ini memiliki beberapa fungsi utama secara ekologi, ekonomi, dan sosial budaya diantaranya sebagai penyerap karbon, penyimpan dan penyangga air (Agus, 2007; Dharmawan *et al.,* 2013), sebagai habitat bagi berbagai jenis keanekaragaman hayati baik tanaman dan satwaliar, serta sebagai tempat mata pencaharian bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan gambut (Napitupulu *et al.,* 2018; Sudrajat dan Subekti, 2019; Heriyanto *et al.,* 2020; Haridison dan Kaharap, 2022; Widiatma dan Halimatussadiah, 2019).

Salah satu lokasi gambut yang menarik perhatian dunia ialah Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Tahura OKH) Provinsi Jambi. Tahura OKH yang memiliki potensi keanekaragaman hayati terutama satwaliar yang berguna bagi peningkatan hidup masyarakat sekitarnya. Buktinya, kawasan ini sering diakses masyarakat sekitarnya untuk memungut dan memanfaatkan satwa yang ada di dalamnya (Napitupulu *et al.,* 2018). Sejauh ini belum ditemukan catatan ilmiah mengenai bentuk pemanfaatan satwaliar oleh masyarakat sekitar Tahura OKH. Padahal kini telah terjadi kerusakan sistemik di Tahura OKH yang merupakan satu-satunya Tahura berekosistem rawa gambut di Indonesia (Wulandari *et al.,* 2021b). Mengingat kawasan ini merupakan penyangga Taman Nasional Berbak-Sembilang (Napitupulu *et al.,* 2018) maka rehabilitasi areal ini memerlukan sinergisitas dari berbagai lini. Sinergisitas yang dimaksud dalam upaya pemulihan Tahura OKH salah satunya ialah dengan pelibatan masyarakat dan peningkatan *awareness* terhadap konservasi biodiversitas, khususnya satwaliar yang dimanfaatkan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan bila masyarakat memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan satwaliar.

Sebenarnya tidak hanya di lahan gambut, menurut Novriyanti *et al.* (2014), Mangunjaya *et al.* (2014), dan Novriyanti dan Iswandaru (2019) pemanfaatan satwaliar untuk berbagai keperluan telah dilakukan sejak dahulu, baik pada etnis tertentu seperti Orang Rimba dan Dayak (Novriyanti *et al.,* 2014; Krisyanto *et al.,* 2019; Richardo *et al.,* 2019; Sunaryo *et al.,* 2019; Maharani *et al.,* 2021; Supiandi *et al.,* 2021) maupun pada masyarakat tradisional pada umumnya (Setyoko *et al.,* 2019; Novriyanti dan Iswandaru 2019). Pemanfaatan satwaliar masuk ke dalam kajian bidang ilmu etnozoologi yang yang menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan satwaliar. Lebih jauh, Yuniati *et al.* (2019) dengan kajian etnozoologi dapat diketahui peran satwa bagi manusia dalam lingkungan sekitarnya. Kajian etnozoologi menunjukkan juga bahwa manusia memiliki pengetahuan yang luas terkait sumberdaya alam yang digunakan secara langsung, terutama tentang satwaliar (Masyithah *et al.,* 2016; Almey *et al.,* 2020; Suhanda *et al.,* 2020). Salah satu bentuk pengetahuan dan kearifan lokal itu ialah manfaat satwaliar sebagai obat-obatan tradisional (Usat *et al.,* 2016; Krisyanto *et al.,* 2019; Maharani *et al.,* 2021).

Kearifan lokal dan praktek tradisional masyarakat dalam memanifestasikan hubungannya dengan satwaliar juga dibahas dalam etnozoologi. Diketahui bahwa kearifan lokal masyarakat merupakan salah satu aspek sosial yang patut dipertimbangkan ketika melaksanan program restorasi hutan (Wulandari *et al.*, 2021a). Sayangnya belum ada informasi ilmiah mengenai interaksi manusia-satwaliar secara spesifik pada bentuk pemanfaatannya sebagai obat yang masuk ke dalam kerangka ilmu etnozoologi. Penelitian terkait etnozoologi pada masyarakat Provinsi Jambi juga sangat terbatas, tercatat hanya terdapat beberapa penelitian saja yang terpublikasi dalam kurun waktu 10 tahun tahun (Farida *et al.,* 2014; Novriyanti *et al.,* 2014; Novriyanti dan Iswandaru, 2019; Masyithah *et al.,* 2016; Masy'ud *et al.,* 2020). Penelitian terkait satwaliar yang bermanfaat sebagai bahan obat-obatan pada Tahura OKH juga belum

pernah dilaporkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis satwaliar yang berkhasiat obat berdasarkan pengetahuan masyarakat sekitar ekosistem gambut Tahura OKH sangat penting untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung program pengelolaan dan pengembangan potensi satwaliar di sekitar Tahura OKH serta sebagai data pendukung untuk melestarikan hutan gambut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada September 2021 di Desa Seponjen dan Desa Suak Kandis (desa ini dikenal dengan sebutan Kelurahan Tanjung), Kecamatan Kumpeh Ilir, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Keduanya merupakan pintu masuk menuju ke dalam kawasan Tahura OKH (Gambar 1).

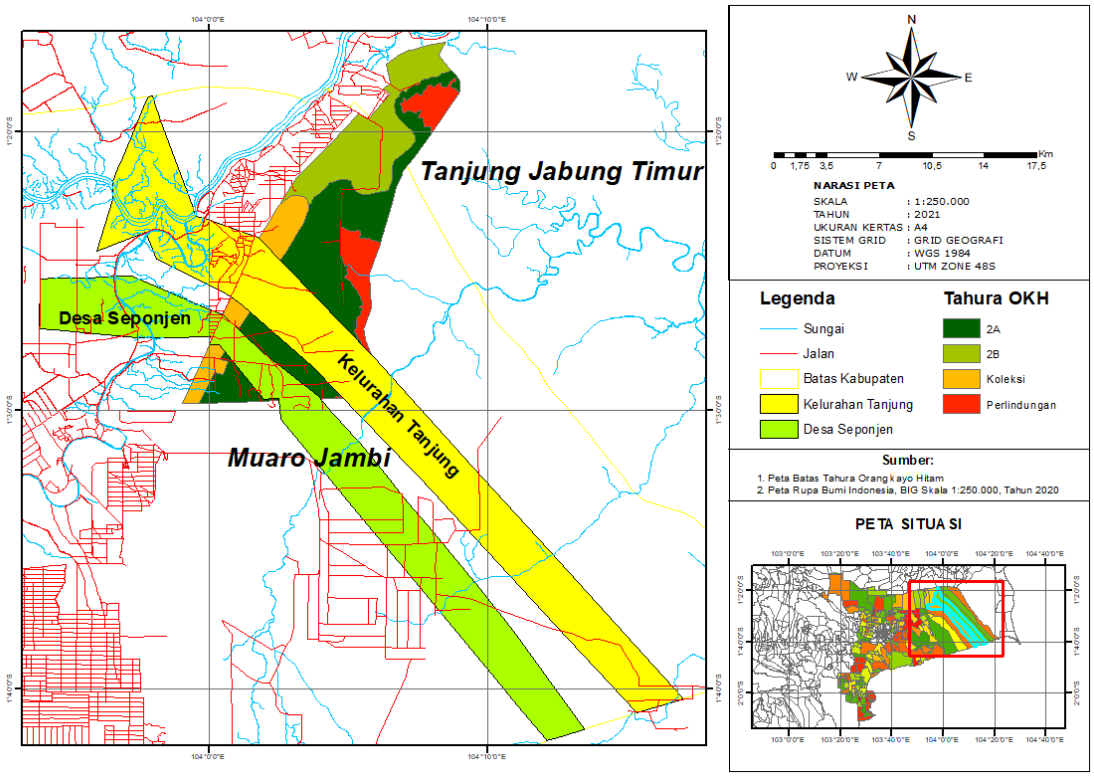

Gambar 1. Peta yang menunjukkan lokasi penelitian.

Penelitian ini merupakan gabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data utama dan data pendukung. Data utama berupa jenis satwaliar yang dimanfaatkan sebagai obat dan teknik pengolahannya dikumpulkan melalui metode wawancara terbuka menggunakan kuesioner. Responden dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu kesediaan masyarakat untuk diwawancarai. Besaran sampling responden ditentukan melalui kejenuhan data (Morse, 2015; Novriyanti dan Iswandaru, 2019). Artinya, jika tidak ada lagi informasi baru yang didapat dari responden walaupun pertanyaan sudah diajukan dengan berbagai cara (Setiawan, 2015) maka penggalian responden dihentikan. Kejenuhan data pada penelitian ini teruji pada 65 orang responden dengan jenis kelamin dominan perempuan (60%), sedangkan laki-laki hanya berjumlah 40%. Adapun data sekunder penelitian ini berupa data pemanfaatan satwaliar oleh masyarakat sekitar hutan di lokasi lain yang diperoleh melalui kajian literatur.

Data yang diperoleh dikelompokkan, kemudian dianalisis secara deskriptif, dan ditabulasi dalam bentuk diagram (batang atau *pie*). Data primer mengenai spesies satwa tersebut ditelusuri lebih lanjut untuk mendapatkan status perlindungan, status

perdagangan dan status keterancamannya. Rujukan yang digunakan ialah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018, CITES *(Convention on International Trades on Endangered Species),* dan daftar merah IUCN *(International Union for Conservation of Nature and Natural Resources).*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 48% responden yang diwawancarai mengaku pernah secara sengaja memasuki kawasan Tahura OKH, baik untuk mencari ikan maupun untuk melakukan perburuan pada masa lalu (Gambar 2). Jumlah ini tidak lebih banyak dibandingkan masyarakat yang mengaku tidak pernah melakukan hal itu meskipun selisihnya cukup tipis (n=3). Padahal sebelumnya, Napitupulu *et al.* (2018) menyatakan bahwa akses masyarakat ke dalam kawasan Tahura OKH cukup tinggi. Berdasarkan temuan ini muncul dugaan bahwa hanya masyarakat tertentu saja yang intens keluar-masuk kawasan Tahura OKH karena memiliki kepentingan di dalamnya. Kemudian setelah dikaji melalui wawancara mendalam secara kualitatif ternyata hal ini mereka lakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena pada masa itu kemampuan masyarakat dalam mengolah rawa gambut menjadi lahan pertanian juga masih sangat terbatas.

Gambar 2. Jumlah masyarakat yang mengaku pernah dan tidak pernah melakukan perburuan secara sengaja untuk mencari satwaliar ke dalam lokasi gambut di Tahura Orang Kayo Hitam.

Dengan demikian, maka seharusnya pengetahuan masyarakat sekitar Tahura OKH mengenai spesies yang berguna sebagai penyembuh juga banyak. Sebab, kadangkala hubungan yang kuat antara kondisi masyarakat dengan satwaliar dinilai dari seberapa banyak spesies satwa yang mereka gunakan (Budiman dan Christian, 2018). Ternyata kajian lapangan menunjukkan hal berbeda. Spesies-spesies yang dimaksud masyarakat dapat dijadikan penyembuh penyakit atau pengurang rasa tidak nyaman tercatat berjumlah 13 jenis. Tiga spesies lainnya yaitu rayap (*Coptotermes curvignatus*), cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), dan anjing (Canis lupus) kategori hewan peliharaan dan dekomposer, maka dari itu ketiganya tidak masuk dalam pembahasan ini kecuali 10 spesies yang dikategorikan sebagai satwaliar (*wildlife*) (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Jenis satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar Tahura OKH untuk obat-obatan tradisional.

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Nama Asing	Status Perlindungan		Tren Populasi	Khasiat	Bagian tubuh yang digunakan
				IUCN	CITES			
	Mamalia							
1.	Babi hutan	*Sus barbatus*	Bearded pig	LC	-	Menurun	Tidak diketahui secara spesifik	Daging
2.	Kalong	*Pteropus vampyrus*	Large Flying-fox	NT	Ap.II	Menurun	Mengobati asma	Hati
3.	Kelelawar pemakan buah/codot	*Cynopterus titthaecheilus*	Indonesian Short-nosed Fruit Bat	LC	-	Stabil	Mengobati kusta/penyakit kulit	Hati
4.	Landak	*Hystrix sumatrae*	Sumatran porcupine	LC	-	Stabil	1) Penurun panas (saat demam) 2) Menyembuhkan nyeri dan pegal-pegal	1) Daging 2) Duri
5.	Beruang madu*)	*Helarctos malayanus*	Sun Bear	VU	Ap.I	Menurun	1) Penurun panas (saat demam) 2) Mengurangi pegal-pegal	1) Daging 2) Tulang
6.	Monyet ekor panjang	*Macaca fascicularis*	Common Long-tailed Macaque	VU	Ap.II	Menurun	Mengurangi dan mengobati gatal/penyakit kulit	Daging
7.	Tikus	*Rattus rattus*	House Rat	LC	-	Stabil	Penambah stamina	Seluruh tubuh
	Reptil							
8.	Ular kobra Sumatra	*Naja sumatrana*	Equatorial Spitting Cobra	LC	Ap.II	Meningkat	Menyembuhkan gatal-gatal/penyakit kulit lainnya	Bisa darah atau empedu
9.	Biawak	*Varanus salvator*	Common Water Monitor	LC	-	Tidak diketahui	Menghilangkan rasa gatal	Daging
	Burung							
10.	Bubut alang-alang	*Centropus bengalensis*	Lesser Coucal	LC	-	Meningkat	Mempercepat penyembuhan patah tulang	Seluruh tubuh

Keterangan :

*) Dilindungi menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018

(LC: Least Concern; NT: Near Threatened; VU: Vulnerable; Ap. I: Appendix I CITES; Ap.II: Appendix II CITES)

Pengetahuan masyarakat sekitar Tahura OKH mengenai ke-10 spesies satwaliar yang berhubungan dengan obat ini sangat terbatas. Diantara 65 responden yang diwawancarai, ternyata kurang dari separuhnya atau hanya 41,53% (n=27) yang memiliki pengetahuan mengenai spesies tertentu dapat dijadikan sebagai obat. Sebagian besar tidak mengetahui dan/atau menjawab tidak pernah menggunakan spesies satwaliar tertentu sebagai obat.

Diantara ke-10 spesies satwaliar yang teridentifikasi pada Tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan masyarakat terhadap kelompok mamalia (n=7) paling banyak. Penelitian Chhetri *et al.* (2020) juga menemukan 42% hewan berguna sebagai *zooteraphy* juga mamalia. Sementara itu, dari kelompok burung yang diketahui bermanfaat sebagai obat oleh masyarakat sekitar Tahura OKH Provinsi Jambi hanya teridentifikasi satu spesies, yaitu bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*) sebagai penyembuh patah tulang. Dua spesies lainnya adalah kelompok reptil yang berguna sebagai penyembuh penyakit kulit seperti gatal-gatal yaitu ular kobra (*Naja sumatrana*) dan biawak (*Varanus salvator*).

Jumlah temuan satwaliar berkhasiat pada penelitian ini hampir sama dengan penelitian lain. Yuniati *et al.* (2019) juga tidak banyak menemukan spesies satwaliar yang digunakan sebagai obat tradisional pada Etnis Bada, hanya 13 jenis. Bedanya yakni penggunaan spesies satwa pada penelitian Yuniati *et al.* (2019) lebih beragam, tidak didominasi oleh mamalia. Penelitian Novriyanti dan Iswandaru (2019) yang lalu pada masyarakat sekitar Hutan Desa di Provinsi Jambi juga menunjukkan hal serupa, hanya tiga spesies satwaliar yang pernah dijadikan sebagai obat tradisional, salah satunya yaitu kalong (*Pteropus vampyrus*). Sementara itu, Farida *et al.* (2014) menemukan hanya dua spesies satwaliar saja yang digunakan Suku Anak Dalam (SAD) Provinsi Jambi sebagai obat tradisional. Sedikitnya jumlah satwa yang berkhasiat obat pada beberapa etnis masyarakat karena biasanya satwa juga digunakan untuk tujuan lain, misalnya konsumsi dan ekonomi.

P. vampyrus ternyata juga termasuk spesies mamalia yang paling banyak disebut oleh masyarakat sekitar Tahura OKH sebagai satwaliar berkhasiat obat (Gambar 3). Secara umum masyarakat menjawab bahwa hati dari kelompok megachiroptera ini sering mereka dengar dapat menyembuhkan penyakit asma. Tidak hanya berkembang pada masyarakat di Provinsi Jambi (Novriyanti *et al.,* 2014; Novriyanti dan Iswandaru 2019), kalong (jenis berbeda; *Pteropus alecto*) juga diketahui sebagai penyembuh penyakit asma pada masyarakat Etnik Bada di Sulawesi Tengah (Yuniati *et al*., 2019). Suku Meyah di Pantai Utara Manokwari, Papua Barat juga menggunakan beberapa spesies keleawar dari famili Pteropodidae untuk mengobati asma (Fatem *et al*., 2014).

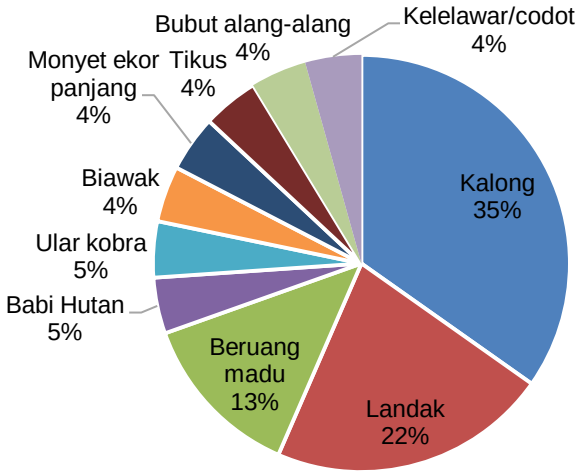

Gambar 3. Komposisi pengetahuan masyarakat sekitar Tahura OKH terhadap spesies satwaliar yang diketahui bermanfaat sebagai obat.

Meskipun sebanyak 35% masyarakat responden mengetahui khasiat *P. vampyrus*, saat dikonfirmasi lebih lanjut ternyata hanya 1,5% dari total responden (n=1) pernah menggunakan atau mengonsumsinya secara langsung untuk mengobati asma. Ini diduga karena pengetahuan yang mereka miliki hanya berasal dari mulut-ke-mulut, bisa juga berasal dari luar komunitasnya yang belum terbukti secara klinis maupun empiris kebenaran khasiatnya. Spesies kelelawar disebut-sebut sebagai pembawa virus Corona meskipun obat asma yang diklaim berasal dari hati dan daging kalong dapat dengan mudah ditemukan di *online marketplace* (Idris, 2020). Gambar 4 menunjukkan bahwa ekstrak hati dan daging kalong telah diperjualbelikan secara bebas dalam bentuk kapsul. Padahal kondisi populasinya secara global dinyatakan menurun (Tabel 1) sebagaimana yang juga dinyatakan oleh Bhattarai *et al*. (2021).

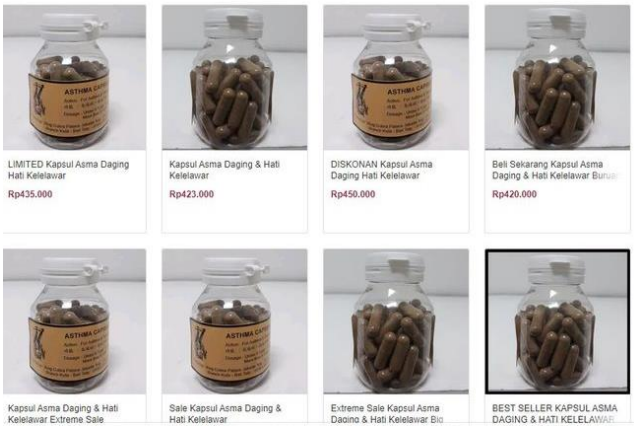

Gambar 4. Obat asma yang beredar di pasar *online* (*online marketplace*) dan diklaim berasal dari hati dan daging kalong (sumber: Idris 2020).

Meskipun demikian, beberapa etnis tradisional di dunia terutama Asia Selatan tidak menggunakan kalong sebagai obat asma. Lima suku di Pokhribong India yaitu Bhutia, Lepcha, Tamang, Rai, dan Chhetri menggunakan anggota keluarga kelinci (*Lepus* spp.) untuk mengobati penyakit asma (Chhetri *et al*., 2020). Komunitas masyarakat Nagaland di India tidak hanya menggunakan salah satu kelelawar (*Rhinolophus* sp.) sebagai obat asma tetapi juga berbagai spesies kucing liar (*Wild cat*), tupai terbang (*flying squirrel*), kambing Siberian (*Siberian Ibex*), ayam hutan, dan beberapa kelompok ikan (Kakati *et al*., 2006). Menurut Dayak Kanayant di Bengkayang-Kalimantan, hanya kelelewar tertentu yang dapat dijadikan sebagai obat, yaitu kelelawar yang dalam batang bambu (Pilatus *et al*., 2017).

Daging babi (*Sus scrofa*) tidak dikonsumsi oleh masyarakat sekitar Tahura OKH meskipun ada responden (n=1) yang menyatakan bahwa spesies ini dapat dijadikan sebagai obat pada Tabel 1. Ini dikarenakan mayoritas penduduk desa merupakan penganut agama Islam. Pemanfaatan satwaliar pada beberapa etnis dan masyarakat lokal di belahan dunia tertentu dapat dipengaruhi oleh agama yang dianut (Novriyanti dan Iswandaru 2019). Meskipun sebenarnya sulit menyatakan signifikansi antara dampak agama terhadap *attitude* dalam konservasi biodiversitas, terutama pada satwaliar (Bhatia *et al.*, 2016), masih ada masyarakat tidak memburu mamalia tertentu untuk dikonsumsi karena *forbidden* dalam Islam (Novriyanti dan Iswandaru 2019) khususnya di Indonesia.

Berbeda pada masyarakat Bengal-India, babi yang digunakan untuk keperluan ritual agama sekaligus juga bermanfaat sebagai obat. Bubuk daging babi yang telah dibakar dijadikan obat bagi hidung yang terus menerus berdarah (Chhetri *et al.*, 2020). Akan tetapi dari perspektif responden yang diteliti pada Gambar 5 diketahui bahwa babi hutan bisa diburu untuk dijual (*economic value*), apalagi satwa ini tidak dilindungi peraturan pemerintah RI (lihat lagi Tabel 1).

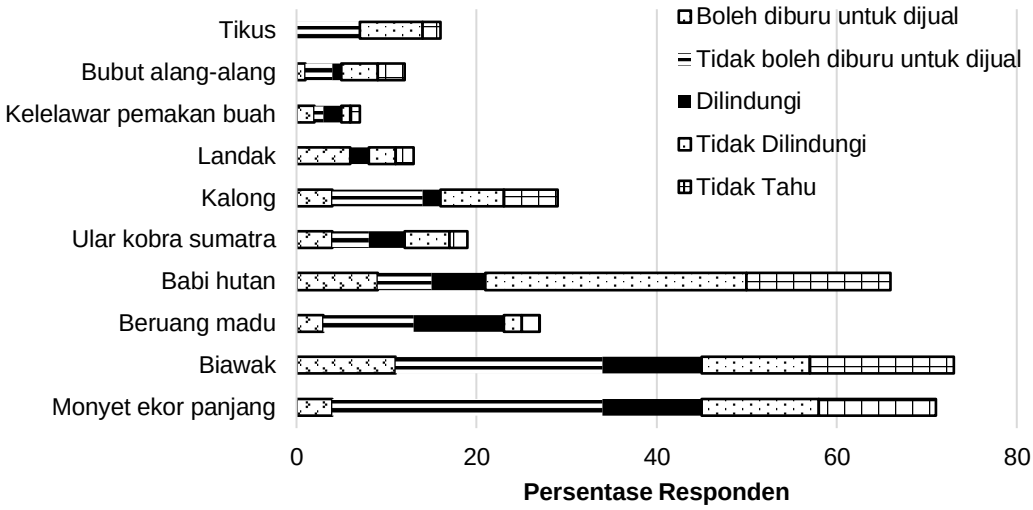

Gambar 5. Distribusi porsi pengetahuan masyarakat sekitar Tahura OKH mengenai status perlindungan dan pemanfaatan satwaliar berkhasiat obat.

Ditinjau dari sisi perlindungan spesies, ada satu spesies yang cukup banyak muncul dalam jawaban masyarakat responden, yaitu beruang madu (*Helarctos malayanus*). Ada 13% responden atau masyarakat sekitar Tahura OKH yang menyimpan pengetahuan atau kepercayaan terhadap kemampuan beruang madu bisa dijadikan sebagai penyembuh (Gambar 3) padahal Tabel 1 mencatatnya sebagai satwaliar yang dilindungi peraturan perundangan RI diantara 10 spesies lainnya. Status perlindungannya dalam daftar merah IUCN juga paling tinggi yakni rentan (*Vulnerable*). Spesies ini juga dilarang keras untuk diperdagangkan. Ini sesuai karena kondisi populasinya di alam juga cenderung menurun (lihat Tabel 1). Tidak banyak masyarakat yang tahu bahwa sesungguhnya beruang madu dilindungi secara nasional dan global (Gambar 5).

Pengetahuan masyarakat yang diteliti terhadap perlindungan spesies menunjukkan lebih banyak yang tidak mengetahui (55%) dibandingkan yang tahu tentang satwa dilindungi peraturan (45%). Seperti pada biawak (*Varanus salvator*) dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pada Gambar 5, jumlah responden yang menjawab “tidak tahu” dan “dilindungi” (tidak tepat) lebih banyak dibandingkan yang menjawab “tidak dilindungi” (jawaban tepat). Ketidaktahuan ini dapat dinilai wajar karena pada umumnya masyarakat tidak mengetahui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018. Dengan demikian, perlu perhatian mendalam lebih lanjut terutama mengenai upaya konservasi spesies satwaliar terutama yang dilindungi bersama masyarakat. Apalagi biasanya penggunaan satwa sebagai obat pada masyarakat tradisional berhubungan dengan hal-hal mistik yang terkandung pada spesies tersebut (Yuniati *et al*., 2019) sehingga ada harapan yang kuat untuk melindungi spesies itu dari perburuan liar.

SIMPULAN

Jumlah spesies yang tercatat dapat dan pernah dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Seponjen dan Suak Kandis di sekitar Tahura Orang Kayo Hita Provinsi Jambi tidak banyak. Namun diantara ke-10 spesies yang diidentifikasi, ada satu spesies yang masuk dalam kategori perlindungan nasional dan global yaitu beruang madu (*H. malayanus*). Disamping itu, populasi 40% spesies cenderung menurun termasuk kalong (*P. vampyrus*) yang paling banyak diketahui oleh masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa perhatian masyarakat terhadap satwa masih minim. Dengan demikian, diperlukan upaya lebih dalam untuk membangkitkan sensitivitas masyarakat dalam pemanfaatan satwa yang berhubungan dengan konservasi jenis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan bagian dari payung Penelitian Dasar Multi Tahun tentang upaya pemulihan ekosistem gambut. Terima kasih untuk Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI yang telah mendanai penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Tahura Orang Kayo Hitam, yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat sekitar Tahura Orang Kayo Hitam karena telah mendukung suksesnya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, F. 2007. *Potensi dan emisi karbon di lahan gambut. Bunga Rampai Konservasi Tanah dan Air, Seminar MKTI-2 Tahun 2007*. MKTI. Bogor.

Almey GP,B., Anwari, M.S., Yani, I.A. 2020. Etnozoologi Suku Dayak Kanayant di Desa Temahar Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari,* 8(1): 1–9.

Budiman, M. A. K., dan Christian, Y. 2018. Struktur pemanfaatan keragaman hayati satwaliar oleh masyarakat di kawasan pesisir Distrik Tomu Kabupaten Teluk Bintuni Papua Barat. *Coastal And Ocean Journal,* 4(2): 95 – 110.

Bhattarai, P. K., Sharma, B., Neupane, A., Kunwar, S., dan Dhungana, P. 2021. Bat diversity in the Banpale forest, Pokhara, Nepal during spring season. *Journal of Threatened Taxa*, *13*(6): 18479-18489.

Cahyono, A. S., Warsito, S. P., Andayani, W., dan Darwanto, D. H. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebakaran hutan di Indonesia dan implikasi kebijakannya. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(1): 103 – 112.

Chhetri, S., Bhutia, D., Yonle, R., dan Gurung, Y. 2020. Ethnozoological practices among the inhabitants of Darjeeling hills of West Bengal, India. *Uttar Pradesh Journal of Zoology*, *41*(14): 9-18.

Dharmawan, I. W. S., Saharjo, B. H., Supriyanto, Arifin, H. S., dan Siregar, C. A. 2013. Persamaan alometrik dan cadangan karbon vegetasi pada hutan gambut primer dan bekas terbakar. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam,* 10(2): 175-191.

Farida, M.Y., Jumari., Muhammad, F. 2014. Etnozoologi Suku Anak Dalam (SAD) Kampung Kebun Duren Desa Lantak Seribu Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Biologi*, 3(1): 29–39.

Fatem, S.M., Marwa, J., Boseren, M.B., Msen, Y.M. 2021. Nilai ekonomi dan analisis kebijakan perburuan dan perdagangan satwa liar di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 10(1): 63–79.

Haridison, A., dan Kaharap, A. E. 2022. Pendampingan pengelolaan lahan gambut tanpa bakar di Desa Kalumpang, Kecamatan Mentangai, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, *6*(1): 62-70.

Heriyanto, N. M., Samsoedin, I., dan Bismark, M. 2019. Keanekaragaman hayati flora dan fauna di kawasan hutan Bukit Datuk Dumai Provinsi Riau. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1): 82 - 94.

Idris, M. 2020. Dituduh Penyebab Virus Corona, Kelelawar Banyak Dijual sebagai Obat di RI. *Kompas.com* https://money.kompas.com/read/2020/01/27/130000426/dituduh-penyebab-virus-corona-kelelawar-banyak-dijual-sebagai-obat-di-ri?page=all.

Kakati, L. N., Ao, B., dan Doulo, V. 2006. Indigenous knowledge of zootherapeutic use of vertebrate origin by the Ao tribe of Nagaland. *Journal of Human Ecology*, *19*(3): 163-167

Kristin, Y., Qurniati, R., dan Kaskoyo, H. 2018. Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3): 1 – 8.

Krisyanto, R. D., Ardian, H., dan Anwari, M. S. 2019. Kajian etnozoologi untuk

pengobatan Suku Dayak Sebaruk di Desa Setunggul Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari,* 7 (3): 1282 – 1289.

Maharani, D. A., Prayogo, H., dan Dirhamsyah, M. 2021. Etnozoologi masyarakat Dayak Banyadu untuk obat-obatan di Desa Engkadu Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari,* 9(1): 135 – 144.

Mangunjaya, F.M., Prabowo, H.S., Tobing, I.S., Abbas, A.S., Saleh, C., Sunarto., Huda, M., Mulyana, T.M. 2014. *Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem: Penuntun Sosialisasi Fatwa MUI No 4, 2014, Tentang Fatwa Pelestarian Satwa Langka untuk Menjaga Keseimbangan Eksosistem*. Buku. Majelis Ulama Indonesia, (MUI) Pusat. Jakarta.

Masy'ud, B., Felayati, N. R., dan Sunarminto, T. 2020. Local wisdom in animal conservation and animal use as medicine of Orang Rimba in Bukit Duabelas National Park, Jambi. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika,* 26(1): 72 – 79.

Masyithah., Hariyadi, B., dan Kartika, W. D. 2016. Kajian etnozoologi hewan yang dikonsumsi pada komunitas Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun, *Bio-site*. 2(2): 10 – 18.

Morse, J. M. 2015. Data were saturated. *Qualitative Health Research*, 25(5): 587 – 588.

Napitupulu, R. R. P., Irawan, B., dan Novriyanti, N. 2018. Penerapan teknologi dan partisipasi masyarakat sekitar Tahura Orang Kayo Hitam sebagai upaya penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM),* 1(1): 894-907.

Novriyanti, Masy'ud, B., dan Bismark, M. 2014. Pola dan nilai lokal etnis dalam pemanfaatan satwa pada Orang Rimba Bukit Duabelas Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam,* 11(3): 299 - 313.

Novriyanti., dan Iswandaru, D. 2019. Pemanfaatan satwaliar oleh masyarakat sekitar hutan desa Beringin Tinggi, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. *Jurnal Silva Tropika,* 3(2): 142 – 150.

Richardo, Y., Ardian, H., dan Anwari, M. S. 2019. Etnozoologi untuk konsumsi suku dayak kanayant di Desa Lintah Betung Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari,* 7(3): 1158 – 1166.

Setiawan, E. 2015. Strategi muhadharah sebagai metode pelatihan dakwah bagi kader da'i di Pesantren Daarul Fikri Malang. *FENOMENA*, 14(2): 301 – 314.

Setyoko., Indriaty., Desy, R., dan Pandia, E. S. 2019. Etnozoologi masyarakat pesisir Seruway Aceh Tamiang dalam konservasi tungtong laut (batagur borneoensis). *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,* 16(1): 46 - 54.

Sudrajat, A. S. E., dan Subekti, S. 2019. Pengelolaan ekosistem gambut sebagai upaya mitigasi perubahan iklim di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Planologi*, *16*(2): 219-237.

Suhanda, A. I. S., Iskandar, B. S., dan Iskandar, J. 2020. Etnozologi pengetahuan lokal masyarakat Palintang, Desa Panjalu, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung tentang perburuan bagong dan monyet sebagai hama pertanian. *BIOTIKA: Jurnal Ilmiah Biologi*, 18(2): 67-76.

Sunaryo, E., Anwari, M. S., dan Yani, A. 2019. Etnozoologi masyarakat dayak jelai hulu embulu lima di Desa Mekar Utama Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang, *Jurnal Hutan Lestari,* 7(3) : 1100 – 1110.

Supiandi, M. I., Bustami, Y., Billy, P., Syafruddin, D., Tarigan, M. R. M. 2021. Ethnozoology in the Dayak Iban Community as Consumption, Medicine, Artistic, Mystical Values, and Pet Animals. *Journal of Hunan University (Natural Sciences),* 48(1): 88 – 96.

Usat, Y., Hendra, M., dan Hariani, N. 2016. Studi etnomedisin satwa pada masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Tukung di Desa Batu Majang Kab. Mahakam Ulu. *Prosiding Seminar Sains dan Teknologi FMIPA Unmul Samarinda,* 4: 424 – 429.

Widiatma, A. P., dan Halimatussadiah, A. 2019. Kebijakan moratorium

pemanfaatan gambut: potensi manfaat ekonomi dan lingkungan untuk hutan tanaman industri. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan, 16*(2): 133 - 143.

Wulandari, C., Budiono, P., dan Iswandaru, D. 2021a. Importance of social characteristic of community to support restoration program in protection forest. Indonesian. *Journal of Forestry Research*, 8(2): 173 – 186.

Wulandari, C., Novriyanti., dan Iswandaru, D. 2021b. Integrating ecological, social and policy aspects to develop peatland restoration strategies in Orang Kayo Hitam Forest Park, Jambi, Indonesia. *Biodiversitas*, 22(10): 4158 - 4168.

Yuniati, E., Indriyani, S., Batoro, J., dan Purwanto, Y. 2019. The potential of ethnozoology in traditional treatment of Bada Ethnic in Lore Lindu Biosphere Reserve in Central Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 391(1): 1 – 9.